

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pembangunan Masjid Agung Kudus

Masjid Agung sebelum menjadi nama Masjid Agung dahulu bernama Masjid Kriyan. Letaknya pun bukan yang saat ini berdiri, akan tetapi berada di sisi belakang toko Sidodadi. Didasari oleh sejarah yang ada, Masjid Kriyan sebetulnya sampai saat ini masih ada keberadaannya. Akan tetapi, jalan yang menuju ke Masjid Kriyan sudah tertutup aksesnya. Karena gedung-gedung di sekitar Masjid Kriyan yang konstruksinya lebih tinggi dari Masjid Kriyan, yang menjadikan penampakan Masjid Kriyan menjadi terhalang oleh gedung-gedung yang mengelilinginya.¹

Sebelum ada bangunan disekitar kompleks Masjid Kriyan, terdapat perselisihan argumentasi oleh kebanyakan masyarakat. Adapun kelompok yang menolak pemugaran masjid, karena dianggap tidak dapat menampung banyak dari jemaah, sedangkan status masjid Agung Kudus sebagai Masjid Kadipaten. Oleh karena itu, sekitar tahun 1991, Masjid Kriyan dipindah ke tempat Masjid Kudus yang sekarang. Penyelesaian pendirian masjid tersebut, turut dihadiri oleh Bapak Soepardjo Roestam selaku Menko Kesra RI agar meresmikan Masjid Agung Kudus pada 12 Oktober 1991 M/ 4 Robi"ul Awal 1412 H.

Berdasarkan keputusan dari beberapa pihak, unsur original dari Masjid Kriyan diindahkan dengan melakukan pemasangan kembali untuk dipindahkan ke lokasi yang sekarang yaitu, Masjid Agung Kudus. Unsur yang ada adalah "Empat Tiang" yang terletak di tengah-tengah masjid yang namakan "Soko Guru". Kemudian disamping "Empat Tiang" yang dinamakan Soko Guru. Selain itu, terdapat sesuatu yang menyerupai daun pada Soko Guru yang berdasarkan cerita yang ada bahwa daun ini merupakan daun yang dipergunakan Nabi Adam AS dengan istri beliau Siti Hawa sebagai penutup aurot mereka.²

Penamaan Masjid Agung Kudus sudah melewati beberapa penggantian nama. Pada awalnya bernama Masjid Jami", kemudian diubah menjadi Masjid Besar, dan keputusan puncaknya adalah undang-undang kementerian yang mengatakan setiap tata letak kota harus terdapat simbol keagamaan yaitu, Masjid. Oleh

¹ Sumber Dokumen Masjid Agung Kudus

² Sumber Dokumen Masjid Agung Kudus

karena itu diberikan nama Masjid Agung Kudus. Perihal tentang lokasi atau sekitar masjid, lokasi Masjid Agung Kudus pada awalnya hanyalah sebuah masjid yang di belakangnya adalah makam pendiri Masjid Agung Kudus yaitu, Raden Tumenggung Aryo Condro Negoro dengan istri beliau.

Pada awalnya, makam pendiri Masjid Agung Kudus hanya seperti makam pada umumnya. Pada akhirnya, untuk menghormati pendiri Masjid Agung Kudus. Maka, pada tahun 2003 diadakannya pembenahan makam yaitu dengan pembangunan kembali makam pendiri Masjid Agung Kudus dengan istri beliau pada saat pemerintahan Bupati Kudus yang ke-28, yang turut hadir dalam pengesahan pembenahan makam yaitu Bapak H. M. Amin Munadjat. SIP. M.Si pada Ahad, 22 Juni 2003.³

2. Tentang *Ngaji Irsyadul Ibad*

Salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Agung Kudus adalah *Ngaji Irsyadul Ibad* yang dilaksanakan setiap rabu malam kamis setelah salat magrib. Untuk memudahkan dan memperluas jemaah yang mengikuti *Ngaji* ini para pengurus berinovasi menggunakan *streaming Youtube* disiarkan di *channel Youtube* yang bernanama “Masjid Agung Kudus”.

Sejarah berdirinya *Ngaji* ini bermula dari permintaan para jemaah yang ingin diadakannya kegiatan keagamaan rutin di Masjid Agung Kudus. Kemudian direalisasikan oleh pihak pengurus yang pada akhirnya dinamakan *Ngaji Irsyadul Ibad*. Sebagai tempat untuk membentuk kepribadian muslim yang religius, yang mana sesuai dengan visi Masjid Agung Kudus. Kegiatan ini ada kurang lebih pada tahun 2010 sampai sekarang dulunya belum ada penggunaan media sosial hanya sebatas dalam lingkup Masjid saja.⁴

Kegiatan keagamaan *Ngaji Irsyadul Ibad* termasuk salah satu kegiatan yang paling diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pengisi *Ngaji* ini adalah K.H Ahmad Asnawi yang dikenal sebagai kiai yang populer di Kudus. Banyak para jemaah yang senang dan tertarik untuk mengikuti kajian yang diisi beliau, karena cara berdakwah beliau yang mudah diterima oleh masyarakat.⁵

³ Masukhan, wawancara oleh peneliti, Pada 25 November 2021, wawancara 3,transkrip.

⁴ Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵ Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

Kitab *Irsyadul Ibad* membahas tentang kumpulan tentang aqidah, fiqih, hikayat, hadis dan nasihat dari para ulama'. kitab ini merupakan sebuah karya dari ulama' yaitu syech Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, yang sesuai dengan kandungan nilai-nilai religius yang bisa diterapkan oleh masyarakat.⁶

Menurut K.H Ahmad Asnawi kenapa memilih kitab *Irsyadul Ibad* karena dalam kitab tersebut karena pembahasannya komplit. Alur pembahasannya pertama ayat quran, hadis, perkataan ulama, hukum fiqih, dan juga terdapat *mauidzhah khasnah*, cerita para nabi, mimpi-mimpi para ulama, dan sahabat yang fungsinya sebagai pelengkap hadis. Selain itu, bahasa dalam kitab tersebut mudah untuk dipahami untuk semua kalangan. Bagi yang pemula tidak sulit dan bagi yang sudah mahir juga masih familiar untuk dibaca dan dipahami.⁷

Secara umum jemaah Masjid Agung berusia sekitar 20-50 tahun ke atas. *Ngaji* ini dihadiri kurang lebih 30-40 orang.⁸ Hal tersebut karena jemaah berasal dari segala kalangan. Mulai dari para santri, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Beberapa santri yang mengikuti kegiatan ini saat di pondok tidak ada kegiatan mereka menyempatkan waktu untuk datang ke Masjid Agung Kudus. Adapun untuk bapak-bapak kebanyakan dari mereka yang dulunya pernah *nyantri* dan masih ingin menambah wawasan dengan mengikuti kegiatan ini dan sebagian lainnya dari orang awam biasa. Kemudian untuk ibu-ibu rata-rata kebanyakan dari orang awam biasa yang memang ingin mencari ilmu untuk datang ke Masjid. Kebanyakan jemaah yang mengikuti kegiatan ini bukan dari penduduk sekitar. Melainkan dari luar desa yang jaraknya lumayan jauh dari keberadaan Masjid Agung Kudus.⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan observasi di lapangan, maka diperoleh data-data yang memiliki hubungan dengan penanaman nilai-nilai religius pada jamaah melalui kegiatan keagamaan. Data ini didapat melalui pengamatan (observasi) secara langsung, dokumentasi, dan hasil

⁶ K.H Ahmad Asnawai, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

⁷ K.H Ahmad Asnawai, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

⁸ Mustaqim, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁹ Mustaqim, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

wawancara dengan sejumlah informan. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus.

1. Upaya Pengurus dalam Pengoptimalan Kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad di Masjid Agung Kudus*

Kesuksesan dalam sebuah kegiatan tentunya tidak terlepas dari peran para pengurus Masjid Agung Kudus. Kunci keberhasilan kegiatan adalah tentang bagaimana kematangan dari sebuah rencana yang telah dipikirkan.¹⁰ Pengurus Masjid Agung Kudus melakukan beberapa upaya dalam mengoptimalkan kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* diantaranya sebagai berikut:

a. Melakukan Perkembangan Dakwah Melalui *Streaming Youtube*

Dalam upaya mendukung upaya keberhasilan dakwah penggunaan media *Youtube* merupakan cara yang efektif dan efisien untuk saat ini.. Tujuan penggunaan penggunaan media *Youtube* ini yaitu agar jangkauan semakin luas tidak hanya jemaah yang hadir di Masjid Agung kudus akan tetapi, bisa mencakup masyarakat luas. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Noor Fanani:

“Upaya yang dilakukan oleh bidang *imaroh* dalam mengoptimalkan *Ngaji Irsyadul Ibad* adalah melakukan perkembangan penggunaan media dakwah melalui *streaming Youtube*. kita memiliki channel *Youtube* sendiri yang kita namai “Masjid Agung Kudus”. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat seperti penggunaan media soisal yang banyak peminatnya, kami pada akhirnya memilih media *Youtube* sebagai media dakwah. Hal ini difungsikan agar jangkauan jemaah bisa lebih luas. Tidak hanya jemaah Masjid Agung saja yang bisa mendengarkan kajian ini akan tetapi, seluruh masyarakat luas bisa ikut bergabung dan belajar bersama. Hal ini juga memudahkan bagi para jemaah yang tidak sempat hadir dalam kajian tersebut.”¹¹

Berdasarkan pemaparan dari narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pengurus bidang *imaroh* Masjid Agung Kudus memilih penggunaan media dakwah melalui *Youtube*

¹⁰ Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

dengan tujuan jangkauan jemaah lebih luas dan sangat efektif dan efisien. Dalam upaya mendukung upaya upaya keberhasilan dakwah penggunaan sosial merupakan cara efektif dan efisien dalam penyampain nilai-nilai religius kepada masyarakat.

b. Menyediakan sarana dan prasarana Masjid yang memadai

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung di Masjid Agung Kudus, pemeliharaan sarana yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh takmir Masjid. Berikut pernyataan dari Bapak Noor Fanani selaku ketua bidang imaroh di Masjid Agung Kudus:

“Kami dari pihak pengurus selalu melakukan perbaikan. Mulai dari penggunaan media sosial yang mana kita menyediakan videografer yang sudah handal dan melengkapi alat-alat yang dibutuhkan saat kegiatan streaming *Youtube*. Selain itu juga, kita selalu mengecek *sound sytem, mic* dipastikan tidak ada kerusakan saat kegiatan berlangsung. Selain itu juga, ada parkir kendaraan yang dilengkapi *cctv*, dan yang paling terpenting adalah kebersihan Masjid.”¹²

Berikut juga pernyataan wawancara dengan Bapak Mahfudz Mahmudi selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus, berikut ini:

“Agar para jemaah merasa nyaman dan aman kami telah menyediakan *cctv* dari berbagai sudut dan tempat parkir yang luas dan sudah disediakan *satpam* untuk menjaga kendaraan para jemaah. Hal tersebut kami lakukan karena kenyamanan jemaah menjadi prioritas kami.”¹³

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus selalu menjaga sarana dan prasana masjid agar pada saat jemaah mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Agung para jemaah dapat dengan khidmad mengikuti kajian tersebut. Sarana dan prasarana menjadi hal penting guna memasikan kenyamanan para jemaah.

¹² Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹³ M. Mahfudz, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

c. Melakukan koordinasi antar pengurus

Takmir Masjid merupakan salah satu aspek yang memiliki potensi untuk memakmurkan Masjid. Takmir bertugas menjaga, mengurus, dan merawat Masjid agar fungsi dan peran Masjid dapat dimaksimalkan. Untuk itu, perlunya menjaga kekompakan para pengurus agar koordinasi berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Noor Fanani berikut ini:

“Pengurus melakukan koordinasi terhadap beberapa pengurus lainnya yang ada di acara tersebut untuk nantinya bisa menhandel acara tersebut. Seperti setiap ada kendala atau problem biasanya petugas lapangan langsung bilang ke saya untuk nantinya bisa langsung saya atasi. Dan biasanya saya yang mengatur semua petugas pengisi acara. Seperti siapa saja yang bertugas untuk nantinya mulai dari menjemput beliau K.H Asnawai dan mengantarkannya pulang kembali. Selain itu, saat ada problem langsung saya yang akan menindaklanjuti baik itu mengenai sarana maupun prasarana yang digunakan.”¹⁴

Berikut juga pernyataan wawancara dengan Bapak Mahfudz Mahmudi selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus, berikut ini:

“Sebagai penanggungjawab kegiatan ini saya selalu melakukan kerjasama kepada pengurus lain. Pada saat menemui kendala kami langsung sigap untuk segera mengatasinya. Alhamdulillah selama ini dapat kami laksanakan dengan baik. Sehingga acara ini dapat berjalan dengan lancar.”¹⁵

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus melakukan koordinasi dengan cara membangun komunikasi yang baik. Dalam melakukan kerja sama diperlukan komunikasi yang baik. Untuk itu, dalam koordinasi ini pengurus juga mengontrol jalannya acara agar berjalan dengan baik.

¹⁴ Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ M. Mahfudz, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* pada Jemaah

a. Metode Penanaman Nilai Religius pada Jemaah dalam *Ngaji Irsyadul Ibad*

Dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai religius pada jemaah Masjid pastinya tidak terlepas dari penggunaan metode yang digunakan para kiai. Untuk itu, pentingnya penggunaan metode dakwah agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran. Berikut beberapa metode yang digunakan K.H Ahmad Asnawi dalam proses penyampaian materi pada kajian *Ngaji Irsyadul 'Ibad*:

1) Metode Bandongan

Metode bandongan biasanya dipakai dalam proses penyampaian kitab kuning. Metode ini sering digunakan dalam proses penyampaian dalam kitab kuning. Hal tersebut dikarenakan dalam proses penyampainnya dengan menerjemahkan perkalimat. Penggunaan metode ini dianggap paling mudah diterima dan dipahami oleh para jemaah. Sebagaimana diungkapkan oleh K.H Ahmad Asnawi selaku kiai dalam *Ngaji* ini, berikut ini:¹⁶

“Metode yang saya gunakan dalam proses penyampaian materi kepada para jemaah yaitu menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode dengan cara kiai membacakan kitab yang dikaji dengan makna dan penjelasannya. Penggunaan bahasa juga saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tujuannya agar para jemaah dapat dengan mudah memahami isi kitabnya. Alasan pemilihan metode ceramah dikarenakan metode ini masih relevan dengan jemaah dan dapat dengan mudah dipahami oleh para jemaah.”¹⁷

Berikut juga pernyataan dengan Bapak Mustaqim selaku *muadzsin* di Masjid Agung Kudus serta jemaah Masjid, berikut ini:

“Dalam proses penyampaian kitab beliau K.H Asnawi menggunakan metode bandongan. Biasanya beliau

¹⁶ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

didahului dengan menerjemahkan kitab setelah itu, beberapa jemaah santri memaknai di kitab dan sebagian ada yang hanya memahami dan mendengarkan.”¹⁸

2) Metode *Mau'idzah Khasanah* (Nasihat)

Selain menggunakan metode bandongan dalam penyampain isi kitab, K.H Asnawi juga menggunakan metode *Mau'idzah Khasanah*, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Dalam upaya memberikan pemahaman tentang isi kitab ini saya menggunakan metode *mau'idzah hasanah* yaitu dengan memberikan nasihat dengan lemah lembut kepada para jemaah. Karena memang beberapa pembahasan yang dibahas dalam kitab ini membahas nasihat yang dibawakan oleh para sahabat. Penyampaian ini haruslah disertai dengan perkataan yang baik, sebab perkataan yang baik akan mampu diterima oleh para jemaah tentunya juga harus dibarengi dengan hati yang ikhlas. Hal ini saya pelajari dari kiai saya Maimun Zubair karena beliau adalah guru saya jadi saya mencontoh metode beliau yang digunakan dalam proses penyampian dakwah.”¹⁹

Berikut juga pernyataan wawancara dengan Bapak Mustaqim selaku muadzin di Masjid Agung Kudus serta jemaah Masjid, berikut ini:²⁰

“Beliau K.H Ahmad Asnawi menggunakan metode *mauidzhoh Khasanah* (nasihat) dengan cara mengaitkan suatu peristiwa kemudian beliau mengomentarnya setelah itu diberikan penjelasan kepada para jemaah agar jemaah dapat menarik sebuah hikmah dan nasihat yang terkandung di dalamnya.”

¹⁸ Mustaqim, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3,transkrip.

¹⁹ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Mustaqim, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3,transkrip.

3) Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada jamaah melalui kegiatan keagamaan, takmir dan kiai merupakan figur yang paling utama yang dilihat oleh jemaah, maka takmir harus menunjukkan contoh-contoh yang baik bagi setiap jamaah dalam bertindak, bertutur kata, bersikap serta berpenampilan karena merekalah yang dijadikan contoh oleh jemaah. Berikut pernyataan K.H Asnawi selaku da'i dalam kajian *Ngaji* irsyadul Ibad:

“Metode keteladanan dapat tercermin melalui akhlak dan tingkah laku saya, jadi saya meniatkan segala sesuatunya karena Allah semata, tindakan dan perilaku saya Insyaallah dapat memberikan contoh kepada masyarakat. Saat saya berdakwah dengan niat hati yang tulus. Jadi saya yakin orang-orang yang menerapkan ilmu yang saya ajarkan karena memang orang tersebut benar-benar menerapkan dengan hati yang tulus.”²¹

Berikut juga pernyataan wawancara dengan Bapak Noor Fanani selaku ketua bidang imaroh di Masjid Agung Kudus, berikut ini:²²

“K.H Ahmad Asnawi merupakan sosok panutan dan sangat disegani oleh masyarakat karena ilmu beliau yang sudah tidak diragukan lagi. Khususnya kharisma beliaulah yang disegani dan dijadikan panutan bagi jemaah. Selain itu, kami selaku pengurus tentunya memiliki tanggung jawab memberikan contoh yang baik kepada para jemaah. Untuk itu, setiap perkataan, dan tindakan yang kami lakukan harus benar-benar kami jaga. Untuk itu kami sebagai pengurus Masjid ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan di Masjid. Selain itu juga kami terus membangun keharmonisan antar pengurus dan juga melakukan pendekatan kepada para jemaah melalui beberapa

²¹ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

²² Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat.”²³

Berikut juga pernyataan wawancara dengan Bapak Mahfudz Mahmudi selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus, berikut ini:²⁴

“Kami sebagai pengurus tentunya harus menjaga *attitude* dalam bertingkah laku, tetap menjaga keharmonisan dengan para jemaah dengan cara senyum, sapa, dan salam. Bersikap ramah adalah hal yang kami lakukan agar para jemaah masjid merasa dekat dan betah di Masjid.”

b. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam *Ngaji Irsyadul Ibad*

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius jemaah tentunya dibutuhkan materi guna menjadi patokan dan sumber referensi yang jelas. Nilai religius yang ditanamkan adalah pemahaman tentang isi dari kitab *Irsyadul Ibad*. Kitab *Irsyadul Ibad* ini membahas tentang aqidah, fiqih, hikayat dan nasehat dari para ulama’, kitab ini merupakan sebuah karya dari ulama’ yaitu Syech Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, yang sarat dengan kandungan nilai-nilai religius yang bisa diterapkan oleh masyarakat.²⁵ Berikut beberapa hasil wawancara tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Ngaji Irsyadul ‘Ibad*:

“Nilai ibadah ini dapat diperoleh pemahaman tentang isi kitab *Irsyadul Ibad* dalam kutipan tentang ibadah “Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya, dan setiap setiap orang mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya, darang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasulnya dan begitupun sebaliknya.”²⁶

²³. Nor Fanani, wawancara oleh peneliti, 2 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁴ M. Mahfudz, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁵ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁶ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

Adapun nilai ikhlas yang terkandung dalam *Ngaji Irsyadul Ibad* ini adalah sebagaimana berikut ini:²⁷

“kalau nilai ikhlas ini dapat dipahami dalam kutipan “sesungguhnya seorang hamba muslim yang menjalankan salat dengan ikhlas untuk mencari rida Allah SWT, lalu dosa-dosanya rontok sebagaimana daun yang rontok dari pohonnya” ini menjelaskan tentang ikhlas bahwa sifat ikhlas ini harus diterapkan dalam diri seseorang agar nantinya ibadah tidak sia-sia.” Kunci dari hidup bahagia di dunia adalah ikhlas jadi, jika ikhlas ini sudah tertanam dalam hati seseorang maka sudah dipastikan dia mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.”

Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam *Ngaji Irsyadul Ibad* ini adalah sebagaimana berikut ini:²⁸

“Nilai Akhlak ini dapat dipahami dari ungkapan dalam kitab *Irsyadul Ibad* berikut ini “orang-orang mukmin lelaki dan perempuan sebagian dari mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka merintah kebajikan, dan mencegah kemungkaran.” Kalimat itu, menjelaskan bahwa kita diseru untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta menyeru untuk selalu berbuat baik dan benar dan saling tolong menolong.”

Berdasarkan hal di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa salah satu nilai yang terkandung dalam *Ngaji Irsyadul Ibad* yang menjadi fokus peneliti adalah nilai ikhlas, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai ini diinternalisasikan kepada para jemaah dengan memberikan pemahaman tentang isi kitab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia dan bahasa jawa sehingga, memudahkan para jemaah dalam memahami isi dari kitab *Irsyadul Ibad*. Adapun *Ngaji Isyadul Ibad* di mata Jemaah adalah sebagai berikut:

1) Penyampaian Materi *da'i* yang Mudah dipahami

Proses komunikasi dalam penyampaian dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan pesan dakwah yang

²⁷ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁸ K.H Ahmad Asnawi, wawancara oleh peneliti, 06 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

nantinya akan diterima dan dipahami oleh para jemaah. Gaya bahasa yang tidak kaku dan juga tidak terlalu formal membuat para *mad'u* betah dalam mendengarkan ceramah. Hal ini selaras oleh beberapa hasil wawancara peneliti dengan beberapa jemaah Masjid Agung Kudus yang mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad* berikut ini:

“Menurut Bapak Mustakim mengatakan bahwa dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh K.H Asnawi sangat mudah dipahami karena beliau menggunakan bahasa yang nyantai dan tidak kaku.”²⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Hj Ruminsih selaku jemaah yang secara rutin mengikuti *Ngaji* ini, sebagaimana berikut ini:

“Materi yang disampaikan mudah dipahami karena beliau menerjemahkannya menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Beliau juga bisa mencontohkan setiap materi dalam kehidupan sehari-hari kita. Jadi tidak ada kesulitan dalam memahaminya.”³⁰

Ungkapan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Khoirun Nafis salah satu santri yang ikut *Ngaji Irsyadul Ibad*

“Kalau untuk penyampaian materi bisa dengan mudah dipahami karena beliau memaknai satu persatu kalimat kemudian saya memaknai. Selain memaknai beliau juga mengulas kembali terjemahan *kitab Irsyadul Ibad* dengan memberikan contoh dan sedikit guyonan agar kita sebagai jemaah tidak bosan.”

Hal tersebut juga disampaikan Oleh M. Bayu selaku jemaah *Ngaji* sebagaimana berikut ini:³¹

“Secara keseluruhan tidak ada kendala dalam memahami isi materi yang disampaikan pak *yai*. Karena beliau juga menerjemahkan kitab kuning melalui kata perkata sehingga kita tidak kesusahan.

²⁹ Mustaqim, wawancara oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Hj Ruminsih, wawancara oleh peneliti, 14 Desember, 2022, wawancara 7, transkrip.

³¹ M.Bayu, wawancara oleh peneliti, 5 November, 2021, wawancara 5, transkrip.

Kalau mau paham ya memang harus secara rutin mengikuti *Ngaji* ini biar tidak ketinggalan materi juga.”

2) Isi Materi yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-Hari

Berikut tanggapan beberapa jemaah yang telah mengikuti kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* mengenai penyampaian materi dalam *Ngaji Irsyadul Ibad*:

“Menurut Bapak Masrukhan, isi materi yang disampaikan dalam kitab *Irsyadul Ibad* berisi hukum-hukum tentang ibadah dan fiqih karena dua hal itu sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya langsung bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, contoh dalam hal beribadah.”³²

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Mahfudz selaku jemaah yaitu sebagaimana berikut ini :³³

“Penyampian materi yang disampaikan dapat saya pahami, untuk menambah ilmu dan wawasan saya, karena saya kan alumni pondok jadi ikut-ikutan *Ngaji* ini biar ilmunya yang lupa bisa ingat kembali”. Seperti bab tentang akhlak dan toleransi kepada sesama yang berbeda pendapat dan keyakinan. Ya intinya kita mendapatkan ilmu tentang bagaimana menjalani hidup dalam bermasyarakat.”

3) Adanya Semangat untuk Mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad*

Berasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa beberapa jemaah mengalami ketenangan saat mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad*. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana ungkapan para jemaah berikut ini

“Saat mengikuti *Ngaji* ini saya ingin mendapatkan siraman rohani agar selalu ingat kepada Allah. Kalau ikut kegiatan ini saya mendapatkan ketenangan. Selain itu, juga untuk mengoreksi diri dengan

³² Mustaqim, wawancara Oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

³³ M. Mahfudz, wawancara Oleh peneliti, 5 November, 2022, wawancara 4, transkrip.

perbedaan pada isi kitab-kitab yang disampaikan pak kiai.”³⁴

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Hj Ruminsih selaku jemaah yang mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad* sebagaimana berikut ini

“Manfaat yang saya rasakan dari mengikuti *Ngaji* ini salah satunya yaitu sebagai pedoman saya ketika saya lupa atau salah arah, sebagai bahan introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah mendengarkan kajian ini hati saya rasanya tentram dan adem mbak”³⁵

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh ibu Sulatun selaku jemaah yang mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad*

“Menuntut ilmu adalah kewajiban umat Muslim. saya merasa saat mengikuti *Ngaji* ini satu kewajiban saya terpenuhi yaitu tetap belajar ilmu agama. Hal tersebutlah yang membuat hati merasa tenang.”³⁶

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh M. Bayu selaku santri yang mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad* sebagaimana berikut ini:

“selama mengikuti kegiatan ini rutin mba saya menjadi lebih baik perilakunya seperti lebih rutin ke Masjid dan melakukan salat berjamaah. Dengan adanya *Ngaji* ini saya tidak hanya mencari ilmu, akan tetapi melakukan kebiasaan yang baik. Seperti rutin ke Masjid dan melakukan berbagai kegiatan yang positif”³⁷

³⁴ Mustaqim, wawancara Oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 3,transkrip

³⁵ Hj Ruminsih, wawancara Oleh peneliti, 14 Desember, 2022, wawancara 7, transkrip.

³⁶ Sulatun, wawancara Oleh peneliti, 14 Desember, 2022, wawancara 8, transkrip

³⁷ M.Bayu, wawancara Oleh peneliti, 5 November, 2022, wawancara 5,transkrip

Hal ini senada dengan yang dikatakan Muhammad Khoirun Nafis selaku santri yang mengikuti *Ngaji Irsaydul Ibad* sebagaimana berikut ini:³⁸

“Di era modernisasi teknologi yang semakin canggih ini, maka jagan sampai budaya *Ngaji* menjadi hilang. Karena menurut saya di zaman sekarang di tengah banyak manusia yang sudah rusak moralnya, maka dirasa sangat perlu membudidayakan *Ngaji* ini agar kita semua tetap terjaga dari arus globalisasi yang memiliki sifat negatif. Salah satu dampak positif saat mengikuti kegiatan ini saya jadi lebih aktif ke Masjid dibandingkan saya yang dulu. Jadi lebih semangat ikut meramaikan Masjid. Semakin saya aktif di Masjid pastinya banyak hal positif yang saya lakukan seperti, mengikuti *Ngaji* ini, melakukan salat berjamaah, dan bisa menyambung tali silaturahmi dengan para jemaah yang lainnya.”³⁹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Upaya Pengurus dalam Pengoptimalan Kegiatan *Ngaji Irsaydul Ibad*

Kemakmuran Masjid sangat dipengaruhi oleh peran Takmir Masjid dalam pemahaman keilmuan, kemampuan manajerial maupun lingkungan masyarakat tentang kesadaran beragama. Pengurus Masjid atau takmir Masjid adalah seseorang yang bertugas untuk menjaga, mengurus, merawat Masjid agar fungsi Masjid dapat dimaksimalkan dengan baik. Sebagai pengurus masjid tentunya seorang muslim yang juga memiliki kepribadian seorang muslim dengan sejumlah ciri yang harus ada pada dirinya, yaitu memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman maupun umum serta memiliki kemampuan manajemen dalam mengelola masjid⁴⁰

Dalam upaya menghidupkan dan memakmurkan Masjid para pengurus Masjid Agung Kudus melakukan berbagai kegiatan

³⁸ Muhammad Khoirun Nafis, wawancara Oleh peneliti, 5 November, 2022, wawancara 6,transkrip

³⁹ M. Mahfudz, wawancara Oleh peneliti, 15 Desember, 2022, wawancara 4,transkrip.

⁴⁰ Immanuel Mu'ammal, dkk, “Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial pada Takmir Masjid Imam Bukhari Kota Malang, ” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)* 1, no.2 (2022): 142.

keagamaan. Salah satunya *Ngaji Irsyadul Ibad* yang diselenggarakan setiap Rabu malam Kamis setelah melakukan jemaah salat magrib. Kegiatan ini dilakukan rutin yang dihadiri oleh beberapa Jemaah mulai dari dewasa sampai orang tua yang berasal dari beberapa daerah. Adapaun upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid dalam mengoptimalkan kegiaitan *Ngaji Irsyadul Ibad* ini diantaranya sebagai berikut:

a. Melakukan Perkembangan Penggunaan Media Dakwah Melalui *Streaming Youtube*

Eksistensi gerakan dakwah tidak dapat terpisahkan dan akan selalu bersentuhan dengan masyarakat di mana dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis dakwah senantiasa melibatkan komponen masyarakat dengan segala persoalan yang dihadapinya. Akibatnya, isu dakwah juga menjadi isu masyarakat. Seiring perkembangan zaman persoalan tersebut akan berubah, seperti halnya perubahan sosial yang tidak pernah berhenti.

Pesan dakwah tidak akan bisa sampai ke tengah masyarakat jika media dan metodenya tidak sesuai dengan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, para *da'i* harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan konteks umat Islam. Sebagai *problem solving*, dakwah harus mampu menampilkan diri sebagai hal yang menyenangkan⁴¹.

Youtube dimanfaatkan pengguna mediaa untuk melihat berbagai macam konten video yang dapat disajikan dalam bentuk video ceramah. Dalam *Ngaji Irsyadul Ibad* menggunakan media *Youtube* yang bernama “Masjid Agung Kudus.” Penggunaan media *Youtube* merupakan pemilihan metode yang tepat di zaman sekarang. Disamping karena mengikuti perkembangan zaman. Siaraan *live streaming* ini juga banyak peminatnya.

b. Menyediakan Sarana dan Prasarana Masjid yang Memadai

Sarana dan prasarana memiliki peran sangat penting adanya dalam sebuah lembaga, pemeliharaan sarana yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh takmir Masjid. Memelihara sarana dan prasarana Masjid bukanlah hal yang mudah maka perlunya kekompan

⁴¹ Hamdan, dan Mahmuddin, “Youtube sebagai Media Dakwah,” *Jurnal of Social Religion Research*,” 6, no. 1 (2018): 71.

antar pengurus terutama pengurus bagian sarana dan prasarana, supaya Masjid tetap terpelihara.⁴²

Dalam hal ini pemeliharaan dilakukan dengan cara mengecek segala perlengkapan yang digunakan saat *Ngaji Irsyadul Ibad* berlangsung seperti kelayakan *microphone*, *sound sistem*, kamera, tempat yang bersih, dan disertai cctv di area parkir serta beberapa titik di dalam Masjid. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada jemaah agar pada saat kegiatan berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

c. Melakukan Koordinasi dengan Pengurus

Takmir Masjid merupakan salah satu aspek yang memiliki potensi untuk memakmurkan Masjid. Takmir bertugas menjaga, mengurus, dan merawat Masjid agar fungsi dan peran Masjid dapat dimaksimalkan. Untuk itu, perlunya menjaga kekompakan para pengurus agar koordinasi berjalan dengan lancar.⁴³

Pengurus Masjid adalah orang-orang yang bertugas menjaga, mengurus, merawat masjid sehingga fungsi Masjid dapat dimaksimalkan dengan baik. Seorang pengurus Masjid haruslah seorang Muslim yang juga memiliki kepribadian seorang Muslim dengan sejumlah karakteristik penting yaitu memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman maupun umum serta memiliki kemampuan managerial dalam mengelola Masjid.⁴⁴

Dalam hal ini perlunya melakukan koordinasi antar pengurus supaya kegiatan tersebut berjalan lancar. Koordinasi dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Kudus biasanya dilakukan dengan memonitoring saat kegiatan berlangsung melalui *group whatsapp* yang bernama “pengurus Masjid Agung Kudus” dan melakukan rapat. Hal ini bertujuan untuk mengatasi problem dengan segera, agar kedepannya problem tersebut tidak terulang kembali.

⁴² Evi Hudriati, “Manajemen Pelayanan Masjid Bheramas Kota Kendari”, *Jurnal Al Munazzam* 1, no 2 (2021): 159.

⁴³ Immanuel Mu’ammal, dkk, “Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial pada Takmir Masjid Imam Bukhari Kota Malang,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* (JPMB) 1, no.2 (2022): 142.

⁴⁴ Immanuel Mu’ammal, dkk, “Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial pada Takmir Masjid Imam Bukhari Kota Malang,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* (JPMB) 1, no.2 (2022): 142.

2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* pada Jemaah Masjid Agung Kudus

a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Jemaah dalam *Ngaji Irsyadul Ibad*

Metode dalam kegiatan dakwah dapat diartikan sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁴⁵ Keberhasilan proses penyampain dakwah bergantung pada pemilihan metode yang tepat. sebgas apapun materi yang diberikan tetapi metode yang digunakan tidak disampaikan dengan cara yang tepat dan tidak dapat menyentuh hati sasaran dakwah maka dakwah tersebut belum dikatakan berhasil. Untuk itu, perlunya memilih metode yang tepat. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada jemaah Masjid Agung Kudus:

1) Metode Bandongan

Bandongan adalah salah satu pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya.⁴⁶ Metode ini berlangsung satu jalur (monolog) yaitu kiai membacakan, menerjemahkan, dan memberi komentar, sedangkan para jemaah mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mencatat makna yang sudah diterjemahkan kiai ke dalam kitab.

Dalam hal ini, penggunaan metode bandongan pada pemaknaan kitab kuning dalam *Ngaji Irsyadul Ibad* merupakan pemilihan metode yang tepat, karena metode ini dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh para jemaah Masjid Agung Kudus karena kiai menerjemahkan kata perkata ke dalam bahasa indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi pada saat kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* proses penyampaian pesan dakwah melalui metode bandongan ini dilakukan dengan cara kiai menerjemahkan kitab kuning, sedangkan para jemaah ada yang memaknai, hanya mendengarkan, menghayati, dan memahami.

⁴⁵ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus: Stain Kudus, 2009),2.

⁴⁶ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kita Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabri," *Jurnal Manajemen Pendiidkan Islam* 4, no.1 (2019): 71.

Respon jemaah sangat antusias, hal ini dapat dilihat ketika *Ngaji* ini sedang berlangsung. Para jemaah dengan antusias menyiapkan kitab dan beberapa menyimak dengan khusyuk. Bahkan selama peneliti mengamati belum ada jemaah yang asyik menggobrol sendiri. Hal ini dapat terlihat bahwa jemaah Masjid Agung Kudus sangat antusias dalam mengikuti *Ngaji* ini.

2) Metode *Mauidzhoh Khasanah* (Nasihat)

Selain menggunakan metode bandongan, proses penyampaian dakwah *Ngaji Irsyadul Ibad* juga menggunakan metode *Mau'idzah Khasanah*. Metode *Mau'dzah Khasanah* adalah proses penyampaian pesan dakwah dengan memberi nasihat yang baik kepada para jemaah dengan memberi ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan secara lemah lembut.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa selama proses penyampaian dakwah menggunakan *mauidhoh hasanah* dengan memberikan nasihat-nasihat dilakukan ditengah-tengah penyampaian kitab *irsyadul ibad*. Dengan membahasakan kata yang mudah dipahami dengan cara menggunakan bahasa yang lemah lembut, tidak kaku dan tanpa paksaan membuat para *mad'u* mudah untuk memahaminya. Selain itu, pembahasan yang disampaikan juga diiringi dengan *guyonan* agar para jemaah tidak merasa bosan ataupun mengantuk mengikuti *Ngaji* tersebut.

3) Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Takmir dan kiai merupakan sosok terpenting dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius di Masjid. Untuk itu, takmir harus memperlihatkan contoh-contoh yang baik bagi setiap jemaah dalam bertindak, bertutur kata, bersikap serta berpenampilan karena merekalah yang dilihat dan dijadikan tauladan oleh para jemaah.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan metode keteladanan ini sudah cukup baik dilakukan oleh

⁴⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika dakwah Islamiyah* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993), 113.

⁴⁸ Immanuel Mu'ammal, dkk, "Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial pada Takmir Masjid Imam Bukhari Kota Malang, " *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* (JPMB) 1, no.2 (2022): 142.

takmir Masjid maupun kiai. Metode ini salah satu metode yang sering digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius karena pada dasarnya manusia memiliki sifat untuk mengamati dan meniru tindakan orang lain. Untuk itu, memberikan contoh yang baik adalah keharusan untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius.

Adapun hal ini terlihat ketika para pengurus yang secara langsung mengikuti kegiatan ini melakukan pendekatan dengan cara ikut mengobrol dengan para jemaah lainnya, dan figur kiai yang berkharisma sehingga membuat para jemaah menyegani dan menghormati beliau dengan berperilaku sopan. Hal tersebutlah cerminan dari perilaku religius.

b. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam *Ngaji Irsyadul Ibad*

Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dapat diperoleh data bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui *Ngaji* ini adalah dengan memberikan pemahaman tentang isi kitab *Irsyadul Ibad*. Melalui *Ngaji Iryadul Ibad* baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap perilaku beragama para jemaah. Berikut beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah bentuk ketaatan manusia terhadap TuhanNya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti zakat, salat, sedekah, dan lain sebagainya.⁴⁹ Ibadah adalah antara urusan seorang hamba dengan sang pencipta.

Berdasarkan dari yang peneliti amati dan dari hasil wawancara nilai ibadah ini terlihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan saat mengikuti *Ngaji Irsyadul Ibad* bahwa terlihat para jemaah melakukan salat magrib dan isya' berjamaah karena *Ngaji* ini diadakan setelah salat magrib. Selain itu, nilai ibadah ini terlihat dari antusias para jemaah dalam mengikuti *Ngaji* ini. Hal ini terlihat ketika kebanyakan jarak rumah para jemaah yang lumayan jauh dari Masjid. Karena cinta mereka terhadap ilmu para jemaah senantiasa meluangkan waktu untuk mengikuti *Ngaji* ini. Alasannya karena para jemaah ingin mencari ilmu guna menambah

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 60-62.

wawasan, terkadang saat hujan tiba mereka tetap mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa karena niat yang tulus mereka dapat melakukan hal tersebut tanpa merasa keberatan.

2) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq* yang memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan.⁵⁰ Dapat peneliti pahami bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diimplementasikan dalam berperilaku dan bersikap di kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan keadaan jiwa seseorang, apabila akhlaknya baik maka jiwanya pun akan baik, dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa nilai akhlak ini terlihat dari pakaian yang jemaah gunakan bagi jemaah wanita menggunakan pakain sopan dan tidak mengundang hasrat bagi lawan jenis. Sedangkan bagi jemaah pria menggunakan sarung dan baju koko. Hal ini terlihat jelas perbedaan antara jemaah *Ngaji* dan yang bukan jemaah *Ngaji*. Selain itu, Ketika *Ngaji* dimulai tidak ada yang mengobrol sendiri dan dipastikan *Handpohe* jemaah di non-aktifkan. Saat kegiatan berlangsung jemaah mendengarkan, menyimak, dan memaknai isi kitab dengan khidmat. Hal tersebut menunjukkan bahwa jemaah *Ngaji* ini memiliki akhlak yang baik.

3) Nilai Ikhlas

Nilai ikhlas secara bahasa artinya bersih dari campuran dan hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁵¹ Berdasarkan Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan perilaku beragama jemaah dapat terlihat saat para jemaah dengan penuh rasa semangat mengikuti kajian ini. Hal tersebut dapat terlihat ketika banyaknya jemaah dengan suka rela memasukkan uang ke

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 60-62.

⁵¹ Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai religious dalam novel "api tauhid"* (indramayu: Cv Adanu Abimata, 2023), 19.

kotak masjid setelah mengikuti *Ngaji* ini dan beberapa jemaah juga merupakan donatur Masjid Agung Kudus.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius kepada jemaah melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* dapat menumbuhkan nilai-nilai religius jemaah hal ini dibuktikan dengan perilaku beragama jemaah yang dapat dikatakan memiliki indikator nilai-nilai religius, yaitu rasa cinta terhadap ilmu agama, melakukan salat berjamaah, dan menerapkan ilmu yang didapat pada *Ngaji Irsyadul Ibad*. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator nilai religius yaitu memiliki kegemaran untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu, dan taat kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.⁵²

Sebagaimana Teori yang dikemukakan oleh Wiwik Setiani dalam bukunya bahwa kegiatan keagamaan merupakan bukti komunikasi antara Tuhan dan manusia yang mampu melihat ketundukan dan ketaatannya kepada ajaran agama. Hal ini dapat terlihat dari ekspresi perilaku beragama masyarakat yaitu melalui ekspresi dari pemikiran dan ekspresi praktis perbuatan.⁵³ Adapun ditinjau dari ekspresi pemikiran yaitu tentang pemahaman tentang isi kitab *Irsyadul Ibad* yang mencakup nilai-nilai religius (nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai ikhlas) kemudian membentuk suatu pola pikir yang diwujudkan melalui perbuatan jemaah. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Perry bahwa aktivitas keagamaan seseorang akan dapat mempengaruhi perilaku seseorang⁵⁴. Artinya semakin seseorang aktif dalam kegiatan keagamaan maka perilaku beragamanya juga akan membaik dan meningkat.

⁵² Muhammad Agus Priyanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jemaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto*, (Skripsi:IAIN Purwokerto, 2018), 40.

⁵³ Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 19

⁵⁴ Aris Puji Purwatiningsih, *Masyarakat Kota Semarang dan Fiantropi Islam*, 103.